

ADAPTASI GURU PAI TERHADAP PERUBAHAN KURIKULUM K13 KE KURIKULUM MERDEKA

Adaptation of Islamic Religious Education Teachers to the Transition from the K13 Curriculum to the Merdeka Curriculum

Submit Tgl.: 23-September-2026

Diterima Tgl.: 06-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl.: 11-Oktober-2026

Raudatul Jannah^{1*},
Masjudin²,
Tuti Handayani³

*1-3 Institute Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email: rjnh975@gmail.com,

²masjudinfaras@gmail.com,

³tutihandayani855@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kendala, strategi adaptasi, dan dampak perubahan Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif atau studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama guru meliputi pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, penyusunan perangkat pembelajaran, penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pelaksanaan asesmen, keterbatasan waktu, dan sarana pendukung. Untuk mengatasinya, guru melakukan belajar mandiri, mengikuti pelatihan, berdiskusi dengan rekan sejawat, serta menyesuaikan pembelajaran secara bertahap. Perubahan kurikulum juga berdampak pada pembelajaran PAI yang menjadi lebih fleksibel dan kontekstual, dengan keterlibatan peserta didik yang lebih aktif melalui diskusi, praktik, penugasan, dan penggunaan media yang bervariasi. Dengan demikian, adaptasi Guru PAI terhadap perubahan Kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka merupakan proses bertahap yang memerlukan peningkatan kompetensi guru, kolaborasi, dan dukungan sekolah secara berkelanjutan.

Kata Kunci:

Guru PAI; Kurikulum K13;
Kurikulum Merdeka

Keywords:

PAI teacher; K13 Curriculum;
Merdeka Curriculum

Abstract

This study aims to analyze the challenges, adaptation strategies, and impacts associated with the transition from the 2013 Curriculum (K13) to the Merdeka Curriculum regarding Islamic Religious Education (PAI) instructional practices. The study employs a qualitative approach, specifically a descriptive case study design. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was verified through triangulation, specifically technique and source triangulation. The findings indicate that the primary challenges faced by teachers include understanding Merdeka Curriculum concepts, preparing instructional materials, implementing student-centered learning, conducting assessments, and managing time and supporting facilities. To address these challenges, teachers engaged in independent study, attended training sessions, consulted with colleagues, and gradually adjusted their teaching methods. The curriculum shift also impacted PAI instruction, making it more flexible and contextual, with increased student engagement through discussions, practical activities, assignments, and the use of diverse media. Thus, the adaptation of PAI teachers to the transition from K13 to Merdeka Curriculum is an incremental process requiring continuous teacher competency development, collaboration, and ongoing school support.

Cara mengutip Jannah, R., Masjudin, & Handayani, T. (2026). Adaptasi Guru PAI terhadap Perubahan Kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka. *EduCurio: Education Curiosity*, 5(1), 254-263. <https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2839>

PENDAHULUAN

Indonesia menempatkan pendidikan sebagai salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya

manusia. Dalam pelaksanaannya, kurikulum menjadi pedoman utama untuk mengarahkan proses pembelajaran, menetapkan tujuan, serta menentukan kompetensi yang perlu dicapai peserta didik.

Keberadaan kurikulum membantu guru menyusun dan melaksanakan pembelajaran secara lebih terarah sesuai dengan kebutuhan pendidikan. (Mubarok et al., 2018)

Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen untuk mengembangkan kemampuan guru dan peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Penyusunannya didasarkan pada hasil kajian, penelitian, dan pengembangan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. (Ayudia et al., 2023)

Perubahan kurikulum menjadi bagian dari dinamika pendidikan, tetapi dalam penerapannya sering menghadirkan berbagai tantangan bagi guru dan sekolah. Perubahan tersebut menuntut adanya penyesuaian terhadap materi, metode, perangkat pembelajaran, serta sistem evaluasi. Kendala juga dapat muncul akibat keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya koordinasi, serta minimnya sosialisasi kepada guru sebagai pihak yang secara langsung menerapkannya dalam proses pembelajaran. (Fatmawati, 2024)

Keberhasilan penerapan kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami tujuan, struktur, dan komponen kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, setiap perubahan kurikulum perlu disertai sosialisasi dan pendampingan yang memadai agar guru memiliki pemahaman yang sama dan mampu menerapkannya secara efektif. Ketersediaan fasilitas sekolah juga perlu diperhatikan karena kondisi sarana dan prasarana di setiap daerah tidak selalu sama.

Kurikulum memiliki posisi sentral dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi dasar dalam mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Tampubolon et al., 2024). Dengan demikian, setiap perubahan kurikulum dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah, baik bagi guru maupun peserta didik. Dampak tersebut dapat bersifat positif maupun

negatif, bergantung pada kesiapan sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi.

Dalam menghadapi perubahan kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan. Guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi dan menyesuaikan praktik pembelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Kesiapan tersebut diperlukan agar perubahan kurikulum tidak sekadar menjadi pergantian kebijakan, tetapi mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan secara berkelanjutan.

Perubahan kurikulum merupakan bagian dari dinamika kebijakan pendidikan yang berlangsung seiring dengan perubahan kebutuhan dan tantangan zaman. Pada masa kolonial, sistem pendidikan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh kepentingan penguasa. Namun, setelah Indonesia merdeka, kurikulum diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan nasional dan mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan masyarakat (Wahyuni, 2015). Oleh karena itu, perubahan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan pergantian kebijakan, tetapi juga menuntut kesiapan seluruh unsur pendidikan dalam menyesuaikan pelaksanaannya.

Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa perubahan pada tugas dan peran guru dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 menggunakan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai acuan, sedangkan Kurikulum Merdeka menekankan Capaian Pembelajaran (CP) yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Marunduri & Wirdati, 2021). Kondisi tersebut membuat guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang perlu merancang pembelajaran sesuai kemampuan, karakteristik, dan potensi peserta didik.

Perubahan tersebut juga dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD IT Dhiya'ul Falah



Dusun Jimse, Desa Lendang Nangka Utara, Kecamatan Masbagik. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran agama, guru PAI perlu menyesuaikan metode, strategi, materi, dan perangkat pembelajaran dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Adaptasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan administrasi pembelajaran, tetapi juga membutuhkan kesiapan kompetensi, pola pikir, dan profesionalisme guru.

Berdasarkan observasi awal, SD IT Dhiya'ul Falah telah mengalami peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Perubahan ini menuntut guru PAI untuk menyesuaikan berbagai perangkat dan pelaksanaan pembelajaran dengan ketentuan kurikulum yang baru. Selain itu, karakteristik sekolah yang berada di lingkungan pedesaan dapat memengaruhi proses adaptasi, terutama dalam hal ketersediaan fasilitas, pemanfaatan teknologi, serta kondisi peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, adaptasi guru PAI mencakup penyusunan modul ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan asesmen diagnostik dan formatif, serta penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan pendidikan Islam. Berbagai perubahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan kemampuan guru untuk memahami kebijakan sekaligus menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas perubahan kurikulum dan berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. (Mubarok et al., 2018) menempatkan kurikulum sebagai pedoman dalam mengarahkan proses pembelajaran. Sedangkan (Ayudia et al., 2023) menekankan bahwa kurikulum perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, (Fatmawati, 2024) menunjukkan bahwa perubahan kurikulum dapat menghadirkan tantangan bagi guru, terutama dalam penyesuaian perangkat pembelajaran, pemahaman kebijakan, serta dukungan

sarana dan prasarana. Penelitian (Marunduri dan Wirdati, 2021) juga menunjukkan adanya perubahan orientasi dari Kurikulum 2013 yang menggunakan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar menuju Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada Capaian Pembelajaran. Meskipun demikian, kajian mengenai adaptasi guru PAI pada konteks sekolah dasar Islam terpadu di lingkungan pedesaan masih perlu diperhatikan secara lebih khusus, terutama yang menghubungkan pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum dengan praktik pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat ruang kajian mengenai bagaimana proses adaptasi guru PAI berlangsung secara lebih kontekstual pada satuan pendidikan dasar Islam yang berada di lingkungan pedesaan. Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang tidak hanya melihat kesiapan atau implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi mengkaji proses adaptasi guru PAI secara menyeluruh, mulai dari pemahaman perubahan kurikulum, penyesuaian perangkat pembelajaran, strategi pelaksanaan pembelajaran, asesmen, kendala yang dihadapi, solusi yang dilakukan, hingga dampaknya terhadap praktik pembelajaran PAI. Kebaruan tersebut diperkuat dengan konteks penelitian di SD IT Dhiya'ul Falah Dusun Jimse, Desa Lendang Nangka Utara, yang memiliki karakteristik lingkungan dan kondisi pembelajaran tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai proses adaptasi guru PAI dalam menghadapi perubahan Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk adaptasi guru PAI terhadap perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SD IT Dhiya'ul Falah, mengidentifikasi kendala yang dihadapi beserta solusi yang dilakukan, serta mendeskripsikan dampak perubahan tersebut

terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tentang adaptasi guru dalam perubahan kurikulum sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi satuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif atau studi kasus yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana adaptasi guru PAI terjadi. Objek penelitian ini adalah proses adaptasi guru PAI dalam menghadapi perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan subjek penelitian ini adalah Guru PAI di SDIT Dhiya'ul Falah Dusun Jimse, Desa Lendang Nangka Utara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI untuk menggali informasi mengenai proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Observasi dilakukan secara non-partisipan untuk mengamati langsung proses pembelajaran di kelas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran dan arsip terkait.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi (membandingkan), baik triangulasi teknik (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi) maupun triangulasi sumber (membandingkan data dari guru PAI atau kepala sekolah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala dan Solusi yang dihadapi Guru PAI terhadap Perubahan Kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian mengenai adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perubahan Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka di SDIT Dhiya'ul Falah Dusun Jimse, Desa Lendang Nangka Utara, ditemukan bahwa proses perubahan kurikulum tidak berlangsung secara langsung, tetapi melalui tahap penyesuaian yang melibatkan pemahaman, perubahan pola pembelajaran, serta kesiapan guru dalam menggunakan perangkat pembelajaran yang baru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi Guru PAI berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, penyusunan perangkat pembelajaran, penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pelaksanaan asesmen, serta keterbatasan waktu dan sarana pendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya menuntut guru untuk memahami dokumen kebijakan, tetapi juga menyesuaikan praktik pembelajaran di dalam kelas.

Salah satu kendala yang ditemukan adalah adanya perbedaan pemahaman antara pola pembelajaran K13 dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Pada K13, guru relatif terbiasa menggunakan perangkat pembelajaran dan pola perencanaan yang telah disusun secara lebih terstruktur, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Guru PAI dalam wawancara menjelaskan bahwa pada awal penerapan kurikulum baru masih terdapat kebingungan dalam memahami Capaian Pembelajaran (CP), menyusun Tujuan Pembelajaran (TP), serta mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Perubahan tersebut membuat guru membutuhkan waktu untuk memahami hubungan antara komponen-komponen pembelajaran agar tidak

sekadar mengganti format perangkat lama dengan format baru.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Arifiani dan Umami, 2023) menemukan bahwa guru sudah terbiasa dengan gaya mengajar kurikulum lama, dan untuk mengubah kebiasaan tersebut dibutuhkan proses, waktu, dan kemauan belajar yang tinggi. Di sisi lain, tuntutan Kurikulum Merdeka agar guru mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi menambah kompleksitas tantangan yang harus dihadapi.

Kendala tersebut juga terlihat dalam penyusunan modul ajar. Guru PAI menyampaikan bahwa pengalaman sebelumnya dalam menggunakan RPP pada K13 membuat proses penyesuaian menuju modul ajar Kurikulum Merdeka membutuhkan proses belajar kembali. Kesulitan terutama muncul ketika guru harus menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Safitri & Fajar, 2023) yang menunjukkan bahwa masa transisi menuju Kurikulum Merdeka masih menghadirkan kendala dalam penyusunan modul ajar, pembelajaran materi esensial, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, kendala perangkat pembelajaran yang dialami Guru PAI bukan semata-mata persoalan teknis administrasi, tetapi berkaitan dengan perubahan cara berpikir dalam merancang pembelajaran.

Kendala berikutnya berkaitan dengan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru PAI mengungkapkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan, minat, dan keaktifan yang sama ketika mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut membuat guru perlu menyesuaikan metode dan kegiatan pembelajaran agar materi PAI dapat diterima oleh peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam praktiknya, guru masih menggunakan metode ceramah pada bagian tertentu karena dianggap lebih efektif untuk menyampaikan konsep dasar keagamaan, tetapi mulai mengombinasikannya dengan diskusi, tanya jawab, praktik ibadah, pemberian tugas,

dan kegiatan yang mendorong keterlibatan peserta didik. Perubahan ini menunjukkan bahwa adaptasi Guru PAI berlangsung secara bertahap dari pola pembelajaran yang lebih berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik.

Hasil ini selaras dengan penelitian (Rofi'ah et al., 2024) yang mengemukakan bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran baru yang lebih berpusat pada siswa dan berbasis proyek. Pendekatan ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif. Guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis.

Aspek asesmen juga menjadi salah satu kendala dalam proses adaptasi. Guru PAI menjelaskan bahwa perubahan dari sistem penilaian K13 menuju pola asesmen dalam Kurikulum Merdeka membutuhkan pemahaman baru, terutama dalam menentukan bentuk asesmen yang dapat menggambarkan perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh. Guru tidak hanya mempertimbangkan hasil akhir pembelajaran, tetapi juga perlu memperhatikan proses dan perkembangan kemampuan peserta didik. Kondisi ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran dan menggunakan hasil asesmen untuk memberikan umpan balik serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Selain faktor pemahaman, keterbatasan waktu menjadi kendala yang turut dirasakan Guru PAI. Penyesuaian perangkat pembelajaran, persiapan materi, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi membutuhkan waktu yang cukup, sedangkan guru tetap memiliki tugas lain yang harus diselesaikan. Guru menyampaikan bahwa proses adaptasi akan lebih mudah apabila tersedia waktu khusus untuk berdiskusi dan melakukan evaluasi

bersama guru lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual guru, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekolah. Kajian implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pemahaman guru, kemauan belajar secara mandiri, dan keaktifan dalam komunitas belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi pola adaptasi guru.

Keterbatasan sarana dan pemanfaatan teknologi juga menjadi bagian dari kendala adaptasi, meskipun tidak sepenuhnya menghambat pelaksanaan pembelajaran. Guru PAI menjelaskan bahwa penggunaan media digital dapat membantu menyediakan bahan ajar dan variasi kegiatan pembelajaran, tetapi pemanfaatannya tetap disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi, tetapi memadukan media digital dengan buku, lembar kerja, praktik, dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa adaptasi dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia di sekolah.

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, Guru PAI melakukan beberapa strategi adaptasi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan pemahaman melalui belajar mandiri, membaca bahan tentang Kurikulum Merdeka, mengikuti pelatihan, serta berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa perubahan kurikulum tidak dapat dihadapi hanya dengan mempertahankan kebiasaan dari kurikulum sebelumnya. Guru perlu memahami tujuan perubahan tersebut kemudian menerapkannya secara bertahap sesuai kondisi peserta didik.

Strategi lain dilakukan melalui kolaborasi dengan sesama guru. Guru PAI memanfaatkan komunikasi dan diskusi untuk membandingkan pengalaman dalam menyusun perangkat pembelajaran, menentukan metode yang sesuai, serta mencari solusi terhadap

kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran. Kolaborasi tersebut menjadi penting karena guru tidak selalu menghadapi persoalan yang sama dan dapat saling memberikan alternatif penyelesaian. Dengan demikian, proses adaptasi tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi berkembang melalui interaksi profesional di lingkungan sekolah.

Temuan ini didukung oleh temuan dari (Komariyah et al., 2025) yang mengemukakan bahwa walaupun menghadapi banyak keterbatasan, guru di MIS Nahdlatul Ulama Palangka Raya tetap menunjukkan komitmen dan usaha untuk beradaptasi. Beberapa guru secara mandiri mengikuti pelatihan daring yang diselenggarakan oleh komunitas guru maupun lembaga pendidikan. Mereka juga aktif berdiskusi dengan sejawat untuk saling bertukar pengalaman dan mencari solusi bersama.

Secara teoritis, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *sensemaking* dalam implementasi kebijakan pendidikan, yaitu bahwa guru tidak sekadar menerima kebijakan kurikulum, tetapi menafsirkan dan menyesuikannya berdasarkan pengalaman, pemahaman, keyakinan, serta kondisi lingkungan sekolah. Kajian akademik Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa proses pemaknaan kurikulum dipengaruhi oleh kompetensi, paradigma, budaya kerja, dan kondisi kelembagaan, sehingga penyesuaian antara kebijakan dan praktik pembelajaran pada tingkat sekolah merupakan proses yang wajar. Dalam konteks SDIT Dhiya'ul Falah, proses tersebut terlihat dari upaya Guru PAI memahami konsep baru, mempertahankan praktik pembelajaran yang masih relevan, serta secara bertahap mengembangkan metode yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, kendala Guru PAI dalam menghadapi perubahan K13 ke Kurikulum Merdeka terutama terletak pada proses memahami perubahan konsep, menyesuaikan perangkat pembelajaran, menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan asesmen, serta mengelola



keterbatasan waktu dan sarana. Namun, kendala tersebut tidak menyebabkan proses adaptasi berhenti. Guru meresponsnya melalui belajar mandiri, mengikuti pelatihan, berdiskusi dengan rekan sejawat, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan melakukan penyesuaian pembelajaran secara bertahap. Temuan ini memperlihatkan bahwa adaptasi Guru PAI di SDIT Dhiya'ul Falah merupakan proses yang bersifat gradual, di mana perubahan tidak hanya terjadi pada administrasi pembelajaran, tetapi juga mulai menyentuh pola pikir dan praktik guru dalam memberikan pembelajaran PAI yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dampak Perubahan Kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka terhadap Praktik Pembelajaran di Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka memberikan dampak yang cukup nyata terhadap praktik pembelajaran PAI di SDIT Dhiya'ul Falah Dusun Jimse, Desa Lendang Nangka Utara. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada perangkat pembelajaran, tetapi juga pada cara guru merancang kegiatan, memilih metode, melibatkan peserta didik, serta melakukan asesmen. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan pengalaman baru karena guru memiliki ruang yang lebih luas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum di tingkat sekolah telah berpengaruh pada praktik pembelajaran secara langsung, terutama pada meningkatnya fleksibilitas guru dalam mengelola proses belajar.

Guru PAI menjelaskan bahwa pada penerapan K13 kegiatan pembelajaran cenderung mengikuti perangkat dan tahapan yang telah disusun secara sistematis, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Perubahan tersebut membuat guru mulai mengurangi ketergantungan pada pola pembelajaran yang berpusat pada guru dan memberikan kesempatan lebih besar kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta melakukan praktik. Dalam pembelajaran PAI, perubahan ini terlihat terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman sekaligus pengalaman langsung, seperti praktik ibadah dan pembentukan sikap keagamaan. Artinya, fleksibilitas kurikulum tidak hanya mengubah perencanaan pembelajaran, tetapi juga mengubah pola interaksi antara guru dan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wibowo et al., 2025) yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI diarahkan agar pembelajaran lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan menempatkan guru sebagai fasilitator dalam proses belajar.

Data lain juga menunjukkan bahwa perubahan kurikulum mendorong Guru PAI untuk lebih memperhatikan karakteristik peserta didik sebelum menentukan metode pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi tidak sama sehingga pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan satu cara untuk seluruh peserta didik. Oleh karena itu, guru mulai memadukan metode ceramah dengan diskusi, tanya jawab, penugasan, praktik, dan penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum telah memberikan dampak terhadap pola interaksi di kelas, karena peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi mulai terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, penulis menilai bahwa variasi metode menjadi bentuk adaptasi guru terhadap keragaman kemampuan peserta didik, bukan sekadar perubahan teknis dalam kegiatan mengajar.

Dampak lainnya terlihat pada peran guru yang mengalami perubahan. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai

fasilitator yang mengarahkan peserta didik agar mampu memahami dan menerapkan materi yang dipelajari. Guru menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas dan mengemukakan pemahamannya dengan cara yang sesuai dengan kemampuannya. Perubahan tersebut membuat guru harus lebih aktif mengamati perkembangan peserta didik dan memberikan pendampingan ketika terdapat kesulitan dalam memahami materi. Dengan demikian, perubahan peran guru dapat dipahami sebagai konsekuensi dari pembelajaran yang semakin menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Temuan ini memperkuat penelitian (Samhudi et al., 2025) yang menjelaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar dipindahkan dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun melalui pengalaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dalam perspektif konstruktivisme, guru berperan menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahamannya melalui aktivitas, interaksi, dan pengalaman. Penerapan prinsip tersebut terlihat dalam praktik pembelajaran PAI di SDIT Dhiya'ul Falah ketika guru mulai memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif berdiskusi, melakukan praktik, menjawab pertanyaan, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan adanya keterkaitan antara fleksibilitas Kurikulum Merdeka dan pembelajaran yang konstruktif, karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman melalui aktivitas yang lebih beragam.

Perubahan juga dirasakan dalam pelaksanaan asesmen. Berdasarkan wawancara, Guru PAI mulai memberikan perhatian yang lebih besar terhadap proses dan perkembangan peserta didik, bukan hanya terhadap hasil akhir pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui tugas, pengamatan, pertanyaan, praktik, dan evaluasi setelah pembelajaran. Guru menyatakan bahwa cara tersebut membantu mengetahui peserta didik yang telah memahami materi maupun yang masih membutuhkan bimbingan. Dengan demikian, asesmen tidak hanya digunakan untuk mengetahui pencapaian belajar, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen telah mulai berfungsi sebagai bagian dari proses pembelajaran, terutama untuk mengidentifikasi perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Meskipun memberikan dampak positif, perubahan kurikulum juga menuntut guru melakukan penyesuaian yang cukup besar. Guru PAI mengungkapkan bahwa pada tahap awal penerapan Kurikulum Merdeka masih terdapat kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran, menyusun perangkat, menentukan bentuk kegiatan yang sesuai, serta menyesuaikan asesmen. Kesulitan tersebut menyebabkan guru membutuhkan waktu untuk memahami dan menerapkan kurikulum secara lebih konsisten. Namun, melalui pengalaman mengajar, diskusi dengan guru lain, serta proses belajar secara mandiri, guru mulai menemukan pola pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi kelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka sekaligus meningkatkan tuntutan profesional terhadap guru, karena guru harus mampu mengambil keputusan pembelajaran secara lebih mandiri. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2024) yang menemukan bahwa guru PAI masih menghadapi kendala dalam memahami Kurikulum Merdeka, menyusun perangkat pembelajaran, menentukan metode, strategi, serta mengembangkan media pembelajaran. Penelitian (Nurhamidah & Munip, 2026) juga menemukan bahwa pengalaman, pelatihan,



dan bimbingan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam menyusun asesmen sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Namun, melalui pengalaman mengajar, diskusi dengan guru lain, serta proses belajar secara mandiri, guru mulai menemukan pola pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi di SDIT Dhiya'ul Falah berlangsung secara bertahap dan bersifat praktis, yaitu melalui pengalaman langsung dalam menghadapi karakteristik peserta didik dan tuntutan pembelajaran. Dengan demikian, kendala pada tahap awal tidak menunjukkan kegagalan penerapan kurikulum, tetapi menjadi bagian dari proses penyesuaian kompetensi guru terhadap perubahan tuntutan pembelajaran.

Secara keseluruhan, pengalaman Guru PAI menunjukkan bahwa perubahan dari K13 ke Kurikulum Merdeka membawa perubahan pada praktik pembelajaran yang semakin fleksibel, kontekstual, dan memberikan ruang lebih besar bagi keterlibatan peserta didik. Guru menjadi lebih memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam menentukan metode, media, dan bentuk asesmen. Walaupun proses adaptasi masih menghadapi beberapa kendala, perubahan tersebut secara bertahap mendorong Guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pengalaman belajar, keterlibatan aktif, dan kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan adaptasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh perubahan perangkat kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru menerjemahkan prinsip fleksibilitas, keterlibatan peserta didik, dan asesmen berkelanjutan ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi Guru PAI terhadap perubahan Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka di SDIT Dhiya'ul Falah Dusun Jimse, Desa Lendang Nangka Utara berlangsung secara bertahap. Kendala yang dihadapi meliputi pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, penyusunan perangkat pembelajaran dan asesmen, penyesuaian metode dengan karakteristik peserta didik, serta keterbatasan waktu dan sarana pendukung. Untuk mengatasi kendala tersebut, Guru PAI melakukan belajar mandiri, mengikuti pelatihan, berdiskusi dengan rekan sejawat, serta menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kondisi peserta didik.

Perubahan kurikulum juga memberikan dampak terhadap praktik pembelajaran di kelas. Guru memiliki ruang yang lebih luas dalam memilih metode dan mengembangkan kegiatan pembelajaran, sementara peserta didik memperoleh kesempatan lebih besar untuk terlibat melalui diskusi, tanya jawab, praktik, dan kegiatan yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, asesmen mulai diarahkan untuk memperhatikan proses dan perkembangan peserta didik, bukan hanya hasil akhir. Dengan demikian, perubahan Kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka secara bertahap mendorong pembelajaran PAI menjadi lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan serta keterlibatan aktif peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, Sekolah disarankan untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan melalui pelatihan, forum diskusi, komunitas belajar, serta penyediaan sarana yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam menyusun perangkat pembelajaran, menerapkan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan mengembangkan asesmen yang mampu menggambarkan proses serta perkembangan belajar secara menyeluruh. Selain itu, kolaborasi antarguru perlu dipertahankan agar berbagai

kendala selama proses adaptasi dapat diatasi secara bersama.

REFERENSI

- Arifiani, I. K., & Umami, N. (2023). Problematika guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 872–878.
- Ayudia, I., Bhoke, W., Oktari, R., Carmelita, M., Salem, V., Khairani, M., Mamontho, F., Setiawati, M., Nurhayati, N., Feriyanto, F., Nurhidayati, N., & Imbar, M. (2023). *Pengembangan kurikulum*. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Bansole, N. I. (2024). Dampak pergantian Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 2(3), 88–94. <https://doi.org/10.61116/jipp.v2i3.262>
- Fatmawati, N. H., Rifai, M. G., Budiantoro, N. D., & Pratama, F. R. P. (2024). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 4(2), 49–61.
- Komariyah, N., Ahmadi, A., & Sapuadi, S. (2025). Persiapan guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(5), 491–499. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i5.603>
- Marunduri, A. W., & Wirdati, W. (2021). Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Kurikulum 2013. *An-Nuha*, 1(4), 500–509. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.129>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, H., Sapuan, S., & Husni, S. M. M. (2018). *Pengembangan kurikulum* (Cetakan ke-1). PT Refika Aditama.
- Nurhamidah, W. I., & Munip, A. (2026). Analisis kemampuan guru pemula dalam menyusun asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 197–207. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44878>
- Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadlillah, M., Farah, N., Warti'ah, W., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama. *Journal Education: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 12–25.
- Safitri, S. A., & Fajar, F. (2023). Hambatan-hambatan dalam proses adaptasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi pada guru SMA Negeri 1 Semarang). *Solidarity*, 12(2), 335–347.
- Samhudi, S., Walidin, W., & Siregar, Z. A. B. (2025). Rekonseptualisasi peran guru dalam inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di era Kurikulum Merdeka. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 233–248. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3726>
- Sari, U. P., Putri, T. P., Putri, E. J., & Novianti, R. A. (2024). Problematika guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 345–358. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.711>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto, E. (2022). *Tantangan dan strategi guru dalam menyesuaikan kurikulum baru*. Ombak.
- Tampubolon, A., Sitorus, H. A., Nasution, M. S., Saragih, M. P., Sianturi, W. S., & Siregar, W. M. (2024). Problematika pergantian kurikulum mengakibatkan guru kesulitan menyesuaikan konsep pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.545>
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari masa ke masa (Telaah atas pentahapan kurikulum pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 10(2), 231–242.
- Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., Jannah, M., & Halimah, S. (2025). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI berbasis kebutuhan siswa: Studi kasus di SMP Karya Serdang Lubuk Pakam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1434–1445. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.1066>